

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan tentunya mengkaji dari penelitian terdahulu dimana berkaitan dengan pokok penelitian yang merujuk pada penelitian sebelumnya, masalah-masalah yang akan dibahas tentunya dapat dijadikan sebagai referensi dan kerangka berfikir dalam penyusunan penelitian.

Jurnal Nasional:

Penelitian pertama dilakukan oleh Ariyanti *et al.* (2016). Tujuannya untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt Ratio* (DR) atau disebut *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Objek yang diteliti adalah sebanyak 6 perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Metoda penelitian ini adalah metoda penelitian dengan metoda *purposive sampling* dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis data dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial t tabel menunjukkan 2,09302, maka ROE dengan signifikansi 0,068 dan t hitung -1,937 menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham, EPS dengan signifikansi 0,013 dan t hitung 2,747 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, DR atau DAR dengan signifikansi 0,085 dan t hitung 1,816 tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan DER dengan signifikansi 0,261 dengan t hitung -1,157 menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan F tabel menunjukkan 2,90 maka variabel ROE, EPS, DR atau DAR dan DER menunjukkan F hitung 4,561 maka berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebesar 38,2 %.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal penelitian pertama adalah terdapat persamaan variabel independen *Debt Ratio* (DR) atau disebut *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return on Equity* (ROE). Untuk variabel dependen yaitu menggunakan harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di

BEI. Metodanya sama dengan menggunakan metoda kuantitatif. Dengan tujuan yang sama dari variabelnya yang mempengaruhi harga saham.

Sedangkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yaitu peneliti tidak menggunakan variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta periode sampel yang digunakan tahun 2011-2014 dengan jumlah sampel 6 perusahaan dengan teknik analisis regresi linier berganda. Untuk penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Return on Equity* (ROE) serta periode sampel yang digunakan tahun 2016-2020 dengan jumlah sampel 12 perusahaan dengan teknik analisis regresi data panel.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nahariyah (2017). Tujuannya untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Objek yang diteliti adalah sebanyak 6 perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Metoda yang digunakan yaitu metoda *purposive sampling* dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis data dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel CR dengan signifikansi 0,002 dengan t hitung -3,367 menunjukkan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, DER dengan signifikansi 0,0000 dan t hitung 4,950 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, ROA dengan signifikansi 0,006 dan t hitung 2,976 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, ROE dengan signifikansi 0,001 dan t hitung 3,799 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan EPS dengan signifikansi 0,000 dan t hitung 5,200 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan F tabel menunjukkan 2,620, maka variabel CR, DER, ROA, ROE dan EPS menunjukkan F hitung 16,439 maka berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebesar 72,7%.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal penelitian kedua adalah terdapat persamaan variabel yaitu *Current Ratio* (CR). Untuk variabel dependen yaitu menggunakan harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di BEI. Dengan metoda yang digunakan yaitu metoda *purposive sampling* dengan pendekatan kuantitatif.

Sedangkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yaitu peneliti tidak menggunakan variabel, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Return on Asset* (ROA) serta periode sampel yang digunakan tahun 2011-2015 dengan jumlah sampel 6 perusahaan serta dengan teknik regresi linier berganda. Untuk penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Return on Equity* (ROE) serta periode sampel yang digunakan tahun 2016-2020.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Huda dan Sriyono (2020). Tujuannya untuk menganalisis pengaruh variabel *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham. Objek yang diteliti adalah sebanyak 7 perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Metoda yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis data dengan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA dengan signifikansi 0,0189 dan t hitung -2,482779 menunjukkan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, EPS dengan signifikansi 0,0001 dan t hitung 4,451543 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, CR dengan signifikansi 0,0215 dan t hitung -2,426565 menunjukkan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan DER dengan signifikansi 0,1288 dan t hitung -1,561724 menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan secara simultan variabel ROA, EPS, CR dan DER menunjukkan F hitung 0,001337 maka berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebesar 43,79%.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal penelitian ketiga adalah terdapat persamaan variabel yaitu *Current Ratio* (CR). Untuk variabel dependen yaitu menggunakan harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI. Dengan menggunakan metoda yang sama yaitu metoda kuantitatif dengan teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis data dengan regresi data panel.

Sedangkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yaitu peneliti tidak menggunakan variabel *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt*

to Equity Ratio (DER) serta periode sampel yang digunakan tahun 2012-2016 dengan jumlah sampel 7 perusahaan. Untuk penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio (CR)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)* dan *Return on Equity (ROE)* serta periode sampel yang digunakan tahun 2016-2020 dengan jumlah sampel 12 perusahaan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Faleni dan Herdiantio (2019). Tujuannya untuk mengetahui pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* dan solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham. Objek penelitian ini adalah sebanyak 7 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Metoda yang digunakan *purposive sampling* dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial t tabel 1,69552, maka variabel ROE dengan signifikansi 0,3324 dan t hitung -0,986934 menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham, EPS dengan signifikansi 0,0001 dan t hitung 4,598638 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan DER dengan signifikansi 0,0066 dan t hitung 2,945153 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan F tabel 2,91 maka variabel ROE, EPS dan DER menunjukkan F hitung 9.030945 maka berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebesar 62,31%.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal penelitian keempat adalah terdapat persamaan variabel independen yaitu *Return on Equity (ROE)*. Untuk variabel dependen yaitu menggunakan harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI dengan sampel penelitian menggunakan metoda *purposive sampling* dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Sedangkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yaitu penulis tidak menggunakan variabel *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* serta periode sampel yang digunakan tahun 2013-2017 dengan jumlah sampel sebanyak 7 perusahaan. Untuk penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio*

(*CR*), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Return on Equity* (ROE) serta periode sampel yang digunakan tahun 2016-2020 dengan jumlah sampel 12 perusahaan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Baqizzarqoni dan Bati (2020). Tujuannya untuk menguji pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham. Objek penelitian ini adalah sebanyak 9 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Metoda yang digunakan *purposive sampling* dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial t tabel -2,03693, maka variabel NPM dengan signifikansi 0,025 dan t hitung -2,361 menunjukkan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, GPM dengan signifikansi 0,835 dan t hitung -0,210 menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham, EPS dengan signifikansi 0,001 dan t hitung 3,543 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan DAR dengan signifikansi 0,938 dan t hitung 0,078 menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan secara simultan F tabel 2,68 maka variabel NPM, GPM, EPS dan DAR menunjukkan F hitung 6,214 maka berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebesar 37,3%.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal penelitian kelima adalah terdapat persamaan variabel independen yaitu *Leverage* dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Untuk variabel dependen yaitu menggunakan harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metoda *purpose sampling* dengan pendekatan kuantitatif.

Sedangkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yaitu peneliti tidak menggunakan variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Earning Per Share* (EPS) serta periode sampel yang digunakan tahun 2015-2018 dengan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan dengan teknik analisis regresi linier berganda. Untuk penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Return on Equity* (ROE) serta periode sampel yang digunakan tahun 2016-2020 dengan jumlah sampel 12 perusahaan dengan teknik analisis regresi data panel.

Jurnal Internasional:

Penelitian keenam dilakukan oleh AvdCalović dan Milenković (2017). Tujuannya untuk mengidentifikasi determinan utama harga saham di Bursa Efek Belgrade, Serbia dengan variabel Aset Perusahaan, *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS), *Book Value* (BV), *Leverage* (LEV), *Price to Earning Ratio* (P/E) dan *Price to Book Ratio* (P/B). Objek penelitian ini adalah sebanyak 42 perusahaan yang mewakili komposisi indeks Belex Line untuk periode 2010-2014. Metoda yang digunakan *purposive sampling* dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Assets* dengan signifikansi 0,03 dan t hitung -3,034 menunjukkan berpengaruh negatif terhadap harga saham, ROE dengan signifikansi 0,698 dan t hitung -0.388 menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROA dengan signifikansi 0,000 dan t hitung 5,293 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, LEV dengan signifikansi 0,000 dan t hitung 4,801 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, EPS dengan signifikansi 0,000 dan t hitung -3.735 menunjukkan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, BV dengan signifikansi 0,000 dan t hitung 10,232 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, P/E dengan signifikansi 0,444 dan t hitung 0.767 menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham dan P/B dengan signifikansi 0,000 dan t hitung 5,765 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan variabel *Assets*, ROE, ROA, LEV, EPS, BV, P/E, dan P/B menunjukkan F hitung 32,106 maka berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebesar 54,5%.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal penelitian keenam adalah terdapat persamaan variabel independen yaitu profitabilitas dengan *Return on Equity* (ROE). Untuk variabel dependen yaitu menggunakan harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Belgrade, Serbia dengan menggunakan metoda *purpose sampling* dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Sedangkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yaitu peneliti tidak menggunakan *Return on Asset (ROA)*, *Earning per Share (EPS)*, *Book Value (BV)*, *Leverage (LEV)*, *Price to Earning Ratio (P/E)* dan *Price to Book Ratio (P/B)* serta periode sampel yang digunakan tahun 2010-2014 dengan jumlah sampel sebanyak 42 perusahaan. Untuk penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio (CR)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)* dan *Return on Equity (ROE)* serta periode sampel yang digunakan tahun 2016-2020 dengan jumlah sampel 12 perusahaan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Lashgari dan Ahmadi (2014). Tujuannya adalah untuk menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham di Bursa Efek Teheran dengan variabel *Payout Ratio*, *Earning Volatility*, *Leverage (DAR)*, *Growth* dan *Size*. Objek penelitian ini adalah sebanyak 51 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran tahun 2007-2012. Metoda yang digunakan *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi multivariabel dan untuk pengujian data majemuk (panel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Payout Ratio* dengan signifikansi 0,0031 dan t hitung -2,990749 menunjukkan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, *Earning Volatility* dengan signifikansi 0,4946 dan t hitung 0,684047 menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Leverage (DAR)* dengan signifikansi 0,3877 dan t hitung -0,865322 menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Growth* dengan signifikansi 0,0197 dan t hitung 2,347358 menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan *Size* dengan signifikansi 0,3687 dan t hitung -0,900543 menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan secara simultan variabel *Payout Ratio*, *Earning Volatility*, *Leverage (DAR)*, *Growth* dan *Size* menunjukkan F hitung 2,779663 maka berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebesar 37,94%.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal penelitian ketujuh adalah terdapat persamaan variabel independen yaitu *leverage* dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Untuk variabel dependen yaitu menggunakan harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Belgrade, Serbia dengan menggunakan metoda *purpose sampling*.

Sedangkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yaitu peneliti tidak menggunakan *Payout Ratio*, *Earning Volatility*, *Growth* dan *Size* serta periode sampel yang digunakan tahun 2007-2012 dengan jumlah sampel sebanyak 51 perusahaan. Untuk penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio (CR)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)* dan *Return on Equity (ROE)* serta periode sampel yang digunakan tahun 2016-2020 dengan jumlah sampel 12 perusahaan.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Sharif *et al.* (2015). Tujuannya untuk mengidentifikasi faktor penentu utama yang mempengaruhi harga saham di pasar keuangan Bahrain dengan variabel *Return on Equity (ROE)*, *Book Value per Share (BVS)*, *Earning per Share (EPS)*, *Dividend per Share (DPS)*, *Dividend yield (DY)*, *Price Earning (PE)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Firm Size (Log MCAP)*. Objek penelitian ini adalah sebanyak 41 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Bahrain tahun 2006-2010. Metoda yang digunakan *purposive sampling* dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Dengan menggunakan dua model penelitian yaitu *Pooled Ordinary Least Square (POLs)* serta *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Hasil dari model pertama ROE, DPS, DY, PE dan Log MCAP berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS dan DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham dan secara simultan menunjukkan F hitung sebesar 0,000 maka secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham dengan R^2 sebesar 80,2%. Hasil dari model kedua yaitu dipilih model REM dengan variabel ROE, BVS, DPS, DY, PE dan Log MCAP berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS dan DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham dan secara simultan menunjukkan F hitung sebesar 0,000 maka secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham dengan R^2 sebesar 80,1%.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal penelitian kedelapan adalah terdapat persamaan variabel independen yaitu *leverage* dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan profitabilitas dengan *Return on Equity (ROE)*. Untuk variabel dependen yaitu menggunakan harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Bahrain, dengan menggunakan metoda *purpose sampling* dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Sedangkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yaitu peneliti tidak menggunakan *Book Value per Share* (BVS), *Earning per Share* (EPS), *Dividend per Share* (DPS), *Dividend yield* (DY), *Price Earning* (PE), dan *Firm Size* (Log MCAP). serta periode sampel yang digunakan tahun 2006-2010 dengan jumlah sampel sebanyak 41 perusahaan. Untuk penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Return on Equity* (ROE) serta periode sampel yang digunakan tahun 2016-2020 dengan jumlah sampel 12 perusahaan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995, Pasar modal merupakan kegiatan yang dimana berkaitan dengan penawaran dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkenaan dengan penerbitan efek, dan juga lembaga serta profesi yang berkenaan dengan efek. Di pasar modal produk investasinya berupa produk keuangan yakni saham, obligasi, reksa dana dan produk turunan lainnya.

Manfaat dari keberadaan pasar modal sebagai berikut:

1. Sumber pembiayaan

Pasar modal sebagai sumber pembiayaan yang bersifat jangka panjang bagi perusahaan baik digunakan untuk tujuan pendanaan dan pengembangan usaha lainnya.

2. Wahana Investasi

Pasar modal sebagai wadah atau tempat untuk berinvestasi bagi investor yang ingin menanamkan modalnya di aset keuangan.

3. Penyebaran kepemilikan perusahaan

Pasar modal sebagai tempat penyaluran kepemilikan perusahaan kepada masyarakat.

4. Keterbukaan dan profesionalisme

Pasar modal sebagai satu diantara industri yang sangat terbuka dan menjunjung tinggi profesionalisme sehingga mendukung terciptanya iklim usaha yang sehat.

5. Lapangan Kerja

Pasar modal akan menciptakan lapangan kerja atau profesi bagi masyarakat, baik sebagai pelaku pasar maupun investor.

2.2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Kariyoto (2017: 21) yaitu sebagai sumber informasi yang dibutuhkan bagi pihak-pihak yang bersangkutan dengan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi yang dapat diketahui dimasa yang akan datang.

Menurut Kariyoto (2017: 21) analisis keuangan adalah proses evaluasi posisi keuangan yang dibantu dengan dilakukannya pertimbangan serta kegiatan perusahaan pada masa lalu dan sekarang, yang bertujuan untuk menduga dan memprediksi kemungkinan terkait kondisi dan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2016: 68), laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan pada suatu periode tertentu yang dibuat dan melaporkannya. Setelah dilaporkan lalu dianalisa, sehingga dapat mengetahui bagaimana kondisi dan posisi perusahaan terkini. Karena dengan melakukan analisis keuangan maka akan diketahui bagaimana letak kelemahan dan kekuatan perusahaan, selain itu laporan keuangan juga akan menentukan langkah yang dilakukan perusahaan selanjutnya, dengan mengamati berbagai persoalan, baik kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya. Di samping itu, peluang yang ada dimanfaatkan sebaik mungkin dan hadapi dan hindari ancaman yang bisa saja muncul saat ini dan masa yang akan datang. Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya kita mengenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

- Neraca.
- Laporan laba rugi.
- Laporan perubahan modal.
- Laporan catatan atas laporan keuangan.
- Laporan arus kas.

Menurut Kasmir (2016: 89), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Dapat menunjukkan informasi berkenaan jenis dan jumlah aktiva atau harta yang perusahaan miliki saat ini.
2. Dapat menunjukkan informasi berkenaan jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang perusahaan miliki saat ini.
3. Dapat menunjukkan informasi berkenaan jenis dan jumlah pendapatan yang didapatkan pada suatu periode tertentu.
4. Dapat menunjukkan informasi berkenaan jumlah biaya dan jenis biaya yang perusahaan keluarkan dalam suatu periode tertentu.
5. Dapat menunjukkan informasi berkenaan peralihan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Dapat menunjukkan informasi berkenaan kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Dapat menunjukkan informasi berkenaan ulasan atas laporan keuangan.
8. Dapat menunjukkan informasi keuangan lainnya.

Menurut Kasmir (2016: 92) analisis terhadap laporan keuangan perlu dilakukan agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna dan dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak. Setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Berikut tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2016: 94) adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui apa saja langkah-langkah perbaikan yang perlu dikerjakan dimasa yang akan datang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk menilai kinerja manajemen selanjutnya apakah diperlukan pembaharuan atau tidak karena sudah dipandang berhasil atau gagal.
6. Digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan sejenis berkenaan hasil yang akan diraih.

2.2.3. Saham

Saham didefinisikan sebagai bukti kepemilikan seseorang atau badan atas suatu perseroan (perusahaan) yang merupakan klaim atas penghasilan dan kekayaan perseroan. Keuntungan dalam berinvestasi saham dapat berupa *capital gain* maupun dividen. *Capital gain* merupakan selisih harga beli dengan harga jual saham, sedangkan dividen merupakan pembagian keuntungan dari perusahaan kepada pemegang saham. Dividen dapat dibagikan dalam bentuk sejumlah uang (*cash dividend*) maupun sejumlah saham (*stock dividend*). (idx.co.id)

Permintaan dan penawaran saham yang pada akhirnya membentuk harga saham terjadi karena adanya banyak faktor. Secara garis besar, faktor tersebut meliputi faktor fundamental dan faktor teknikal.

1. Faktor fundamental meliputi faktor ekonomi dan non ekonomi baik secara global maupun nasional, kondisi industri, sampai dengan kondisi spesifik perusahaan seperti laporan keuangan, manajemen dan sebagainya yang dipergunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa yang akan datang.
2. Faktor teknikal menggunakan data historis harga saham perusahaan di masa lalu untuk memprediksi harga saham di masa yang akan datang.

Berdasarkan hak klaim, terdapat dua jenis saham yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Maka berikut perbedaan antara kedua jenis saham tersebut:

1. Saham biasa (*common stock*)
 - Hak klaim terakhir ketika perusahaan mengalami likuidasi.
 - Hak suara proporsional di dalam RUPS.
 - Mendapatkan dividen (berdasarkan persetujuan RUPS).
 - Memperoleh hak memesan efek terlebih dahulu (*Right*).
 - Kode saham terdiri dari 4 (empat huruf besar) contoh PT. Waskita Karya (WSKT).

2. Saham preferen (*preferred stock*)
 - Tidak memiliki hak suara dalam RUPS.
 - Memiliki hak mendapatkan dividen dalam jumlah yang tetap setiap tahun.
 - Hak klaim didahulukan ketika perusahaan dilikuidasi.
 - Terdapat opsi konversi menjadi saham biasa.
 - Kode saham terdiri dari 5 huruf termasuk tambahan kode huruf P yang menjelaskan bahwa saham tersebut adalah saham preferen, contoh PT. Waskita Karya (WSKTP).

Saham menurut Firmansyah dan Maharani (2021: 13) yaitu sebagai bukti kepemilikan investor secara individual ataupun investor institusional atas dana yang mereka investasikan dalam suatu perusahaan. Sedangkan harga saham merupakan harga yang mudah diartikan karena berupa harga dari suatu lembar saham ketika transaksi pasar modal sedang berlangsung atau sedang di tutup yang dinamakan *closing price*. Dimana diketahui saat akhir tahun pada penutupan harga saham tanggal 31 Desember.

| |
|----------------------------------|
| Harga Saham = <i>Close Price</i> |
|----------------------------------|

Menurut Kartikasari (2019: 43) harga saham ini bersifat instabilitas dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keinginan dan tingkah laku investor, keadaan keuangan perusahaan emiten, jual beli saham terkait serta tingkat kemampuan pasar modal. Bagi para pelaku pasar modal, keuntungan investor dan citra perusahaan akan dipengaruhi oleh harga saham karena sebagai faktor yang sangat penting.

2.2.4. Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 95) Rasio keuangan ialah membandingkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan yakni dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingannya bisa dilakukan antara satu komponen yang satu dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Lalu angka yang diperbandingkan tersebut dapat berupa angka-angka dalam satu periode ataupun beberapa periode.

Menurut Ariyanti *et al.* (2016: 183) rasio menunjukkan suatu keterikatan antara jumlah tertentu dengan yang lainnya dimana dapat menunjukkan baik buruknya suatu posisi keuangan sebuah perusahaan yang mana bila angka rasio dibandingkan dengan standar angka rasio sebagai pembandingnya.

Menurut Hantono (2018: 9) rasio keuangan adalah nilai yang didapatkan dari hubungan sebuah basis laporan keuangan dengan basis lainnya secara bermakna seperti halnya hutang dengan modal, kas dengan total aset, harga pokok produksi dengan total penjualan serta lainnya. Sedangkan menurut Kariyoto (2017: 34) rasio keuangan merupakan metoda analisa laporan keuangan yang kerap digunakan dan sebuah alat yang memberikan solusi dan penjelasan dari sebuah kondisi. Artinya rasio pun mendapatkan alokasi yang membutuhkan observasi secara menyeluruh.

Analisis laporan keuangan melingkupi berbagai alat dan metoda analisisnya dalam rancangan untuk memperoleh parameter dan keterkaitan yang bermakna dalam sistem pembuatan keputusan. Yang utama dari analisis ini yaitu untuk mengkonversi kan data ke dalam sebuah informasi. Maka berikut beberapa tujuan dari analisis keuangan menurut Kariyoto (2017: 22):

1. Sebagai instrumen penyaringan dalam menentukan pilihan investasi atau *merger*.
2. Sebagai instrumen peramalan terkait situasi dan kinerja keuangan yang akan datang.
3. Sebagai metoda penentuan terhadap persoalan manajemen, operasi atau persoalan lainnya.
4. Sebagai instrumen mengenai manajemen.

5. Meminimalisir ketergantungan para pengambil keputusan terhadap asumsi murni, dugaan dan insting.
6. Dapat memberikan acuan secara memadai dan secara terstruktur dalam menggunakan pandangan.

Secara keseluruhan metoda analisis laporan keuangan dibagi menjadi dua klasifikasi berikut (Kariyoto, 2017: 23-24)

- 1 Metoda analisa secara horizontal (dinamis)
Merupakan metoda dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, maka akan diketahui mode dan tendensinya.
Metoda nya berupa:
 - (1) Teknik analisa perbandingan.
 - (2) Analisa *tren (index)*.
 - (3) Analisa sumber dan pengalokasian dana.
 - (4) Analisa perubahan laba kotor.
- 2 Metoda analisa vertikal (statis)
Merupakan metoda yang dilakukan dengan cara menganalisa laporan keuangan terhadap periode tertentu, dengan membandingkan antara pos satu dengan yang lainnya pada laporan keuangan yang serupa terhadap periode yang serupa.
Metoda nya berupa:
 - (1) Teknik analisa presentase perkomponen.
 - (2) Analisa rasio.
 - (3) Analisa impas.

2.2.5. Likuiditas

Menurut Hery (2015: 525) likuiditas disebut pula sebagai rasio modal kerja atau rasio aset lancar yang mengukur seberapa likuid perusahaan. Dalam praktiknya likuiditas ini memiliki perbandingan antara total aset dengan total kewajiban lancar adalah 2:1, namun juga perlu memperhatikan standar likuiditas tersebut tidaklah mutlak karena harus memperhatikan faktor yang lain seperti karakteristik industri, manajemen kas dan sebagainya.

Menurut Hery (2015: 527) tujuan dan manfaat rasio likuiditas sebagai berikut:

1. Untuk memperkirakan kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau hutang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk memperkirakan kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk memperkirakan dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) bagaimana kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek.
4. Untuk memperkirakan dalam melunasi hutang jangka pendek bagaimana tingkat kesiapan uang kas perusahaan.
5. Sebagai alat persiapan untuk keuangan di masa yang akan datang terutama yang berhubungan dengan persiapan kas dan hutang jangka pendek.
6. Untuk mengamati kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dengan cara membandingkannya dari masa ke masa dalam beberapa periode.

Menurut Kariyoto (2017: 37) *Current Ratio* (CR) ini menjelaskan alat bayar dan diperkirakan semua *current asset* sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai pembayaran. Sementara itu hutang lancar menjelaskan yang harus dilunasi berdasarkan bahwa semua *current liabilities* benar-benar harus dilunasi. Apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutang jangka pendeknya dan semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin banyak dana yang siap bagi perusahaan dalam membayar deviden, operasinya serta investasinya. Maka *Current Ratio* (CR) dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Ganar dan Kusmiyati (2021: 155) *Quick Ratio* (QR) diaplikasikan ketika dalam perusahaan memperkirakan kesanggupan perusahaannya dalam menggenapi kewajibannya untuk jangka pendek. Kesanggupan dalam kewajiban tersebut diwujudkan dengan memanfaatkan aset perusahaan yang bersifat *liquid* yaitu aset yang sifatnya berwujud. Perusahaan itu diartikan baik serta cepat dalam melunasi hutang lancarnya yang berarti *Quick Ratio* (QR) tersebut bernilai tinggi.

Menurut Sawir (2005: 10) rasio cepat atau *Quick Ratio* (QR) hampir memiliki kesamaan dengan *Current Ratio* (CR), namun jumlah persediaan (*inventory*) yang ada selaku instrumen dari aktiva lancar harus dikeluarkan atau tidak diikutsertakan. Hal tersebut terjadi karena bahwa persediaan ialah instrumen aktiva lancar yang sifatnya paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa mengubah nilainya. Sehingga rasio cepat lebih baik jika memperkirakan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Maka *Quick Ratio* (QR) dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Ganar dan Kusmiyati (2021: 155) *Quick Ratio* (QR) merupakan aset dan persediaan yang diperbandingkan dengan hutang. Nilai dari *Quick Ratio* (QR) yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam pemenuhan jangka pendeknya baik adalah bernilai 1 maka artinya semakin baik posisi keuangan perusahaan tersebut.

2.2.6. Leverage

Menurut Hery (2015: 534) rasio solvabilitas atau disebut solvabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar aset perusahaan yang ditanggung dengan hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam memenuhi kebutuhan asetnya. Perusahaan dengan memiliki solvabilitas yang tinggi maka akan berdampak pada munculnya risiko keuangan yang besar namun juga dapat memiliki peluang dalam memperoleh keuntungan yang tinggi. Jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah akan memiliki risiko keuangan yang kecil namun akan kecil juga peluangnya dalam memperoleh keuntungan.

Menurut Hery (2015: 541) rasio utang yang berhubungan dengan aset merupakan rasio yang dipakai untuk memperhitungkan berapa perbandingan antara total hutang beserta total aset. Untuk mengukur berapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset merupakan fungsi dari penggunaan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR). Jika besaran rasio utang terhadap aset ternyata tinggi maka hal ini akan menekan kemampuan perusahaan dalam memperoleh tambahan dana dari kreditor karena akan menyebabkan spekulasi bahwa perusahaan tidak dapat tertagih utang-utangnya atas total aset yang dimilikinya. Jika diketahui nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, yaitu sebagian besar dibiayai oleh modal. Baik tidaknya suatu rasio perusahaan pada umumnya dalam pengukuran yang digunakan untuk menilai sebaiknya beralaskan pada rasio rata-rata dalam industri yang sejenis.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Semakin tinggi Debt to Asset Ratio (DAR) maka akan semakin besar perusahaan dalam kemungkinannya untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Dimana ketentuannya harus memiliki nilai kurang dari 0,5 yang tentunya juga tergantung dari variasi jenis industrinya.

2.2.7. Profitabilitas

Menurut Hery (2015: 555) profitabilitas atau rentabilitas adalah rasio yang berasal dari kegiatan penjualan, pemakaian aset dan pemakaian modal. Dimana digunakan dalam mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen, yang mana kinerja yang baik akan dibuktikan dengan keberhasilan bagi manajemen dalam memperoleh laba semaksimal mungkin bagi perusahaan.

Rasio profitabilitas bermanfaat bagi perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Menurut Hery (2015: 555) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. Untuk memperkirakan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu.
2. Untuk mengukur bagaimana posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengukur perkembangan profit dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan diperoleh dari tiap rupiah dana yang terkandung di dalam total aset.
5. Untuk memperkirakan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari tiap rupiah dana yang terkandung dalam total ekuitas.
6. Untuk memperkirakan keuntungan laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk memperkirakan keuntungan laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk memperkirakan margin laba bersih atas penjualan bersih.

Dalam memperkirakan kinerja perusahaan, investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tergambarkan dari berbagai jenis rasio. Salah satu rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya menyangkut profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) atau hasil pengembalian atas aset. ROA memperlihatkan keefisienan perusahaan dalam pengelolaannya pada seluruh aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Hery (2015: 556) *Return on Assets* (ROA) mengukur seberapa besar laba bersih yang akan diperoleh dari tiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yaitu dengan cara menghitung laba bersih yang dibagi dengan total aset. Semakin besar hasil pengembalian atas aset maka semakin besar pula jumlah laba bersih

yang diperoleh dari tiap rupiah dana yang terkandung dalam total aset. Maka *Return on Assets* (ROA) dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Alipudin dan Oktaviani (2016: 5) *Return on Equity* (ROE) sebagai salah satu indikator yang biasanya sering digunakan oleh investor untuk mempertimbangkan tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. *Return on Equity* (ROE) adalah untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan oleh investor. Apabila semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) yang dimiliki suatu perusahaan, maka tiap rupiah yang terkandung dalam ekuitas pun dalam laba bersih nya akan semakin tinggi, dan begitupun sebaliknya (Alipudin dan Oktaviani, 2016: 6). Maka *Return on Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}}$$

Maka rasio ini mempertemukan laba bersih yang didapatkan dari operasi perusahaan dengan jumlah modal yang dimiliki. Jika *Return on Equity* (ROE) semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk membagikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham dan juga menunjukkan keefisienan dalam penggunaan modal perusahaan karena tentunya menggambarkan kinerja perusahaan yang baik. Dimana hal ini tentunya akan berdampak pada peningkatan harga saham.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan Likuiditas terhadap Harga Saham

Menurut Hery (2015: 525) Rasio likuiditas biasanya diketahui sebagai rasio modal kerja atau rasio aset lancar, yakni rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur atau mentaksir seberapa likuid suatu perusahaan. Untuk menghitung rasio modal kerja ini dengan melakukan perbandingan antara total aset lancar terhadap total kewajiban lancar. Pengukuran dan penilaian terhadap rasio ini didapatkan untuk beberapa periode jadi dapat diamati perkembangan kondisi dari tingkat likuiditas perusahaan dari masa ke masa.

Apabila nilai dari *Current Ratio* (CR) ternyata tinggi, maka ada aset lancar yang tidak terpakai oleh perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal. Maka dari itu, investor bisa saja menjadi kurang tertarik untuk menanamkan modal atau dananya yang mereka punya kepada perusahaan bersangkutan. Namun apabila rasio likuiditas tinggi, belum tentu pula kondisi perusahaan dapat dikatakan baik. Hal ini terjadi karena kas perusahaan tidak digunakan sebaik mungkin atau bahkan adanya penjualan yang belum maksimal, maka hal ini tentunya menjadi pertimbangan bagi investor dalam membeli saham.

2.3.2. Hubungan *Leverage* terhadap Harga Saham

Menurut Hery (2015: 536) perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas atau *leverage* yang tinggi yakni mempunyai hutang yang besar bisa berimbas pada munculnya risiko keuangan yang besar pula, namun juga berpeluang besar untuk memperoleh laba yang tinggi. Besarnya risiko keuangan yang timbul disebabkan oleh perusahaan yang harus memikul atau terbebani dengan adanya pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Tapi jika dana hasil pinjaman tersebut dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin dengan mendapatkan aset produktif tertentu contohnya mesin dan peralatan atau untuk mendanai perluasan bisnis perusahaan, maka hal ini akan mendapatkan kesempatan yang besar bagi perusahaan untuk menumbuhkan hasil usahanya. Namun jika perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah mempunyai risiko keuangan yang kecil, tapi juga mungkin mempunyai kesempatan yang kecil pula untuk memperoleh laba yang besar.

Menurut Baqizzarqoni dan Bati (2020) tingginya nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan, ini dikaitkan bahwa pendanaan aset dibiayai oleh banyak kewajiban sehingga perusahaan mempunyai resiko yang tinggi, namun Harga Saham tidak selamanya terpengaruh menjadi rendah. Berbeda jika *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan rendah, membuktikan bahwa pendanaan asset oleh sedikitnya kewajiban sehingga dapat disebut perusahaan tersebut beresiko kecil maka harga saham tidak terlalu terpengaruh menjadi tinggi.

2.3.3. Hubungan Profitabilitas terhadap Harga Saham

Menurut Hery (2015: 555) rasio profitabilitas atau disebut rasio rentabilitas bisa digunakan sebagai instrumen yang menghitung atau memperkirakan tingkat efektivitas kinerja manajemen perusahaan. Kinerja yang bagus akan ditampilkan lewat keberhasilan manajemen dalam memperoleh keuntungan semaksimal mungkin bagi perusahaan. Perhitungan rasio profitabilitas bisa diukur dengan membandingkan antara beberapa komponen yang ada dalam laporan laba rugi ataupun neraca dalam beberapa periode. Yang bertujuan mengawasi dan menguji tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari masa ke masa.

Menurut Ariyanti *et al.* (2016: 183) *Return on Equity* (ROE) memperlihatkan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba menggunakan modal sendiri, jika semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) maka akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dan berimbang pada peningkatan harga saham perusahaan. Untuk laba bersih yaitu menggunakan laba bersih setelah dikenai pajak yang disebut dengan laba tahun berjalan. Untuk total ekuitas yang digunakan ialah total modal yang merupakan harta yang digunakan perusahaan dalam mencakup pemenuhan operasional perusahaan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah mengenai hubungan antar variabel likuiditas dengan variabel *Current Ratio* (CR), *leverage* dengan variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) serta profitabilitas dengan variabel *Return on Equity* (ROE), terhadap harga saham yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam rumusannya hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Menurut Kariyoto (2017: 128) likuiditas ialah kesanggupan perusahaan untuk memperoleh kas dalam *short-term* dalam pemenuhan kewajibannya. Likuiditas bergantung pada seberapa banyak besar *cash flow* perusahaan dan instrumen *current asset* dan *current liabilities*.

Pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio* (CR) yang menunjukkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Maka dapat dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan kewajiban lancar. Maka hal ini *Current Ratio* (CR) yang rendah dapat mengakibatkan penurunan harga pasar dari harga sahamnya, sebaliknya *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi tidak selalu baik karena hal tersebut mengakibatkan banyak dan perusahaan yang menganggur dalam kondisi tertentu yang akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nahariyah (2017) dan Huda dan Sriyono (2020) variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

2.4.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Harga Saham

Menurut Hery (2015: 536) perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas atau *leverage* yang tinggi yakni mempunyai hutang yang besar bisa berimbas pada munculnya risiko keuangan yang besar pula, namun juga berpeluang besar untuk memperoleh laba yang tinggi. Besarnya risiko keuangan yang timbul disebabkan oleh perusahaan yang harus memikul atau terbebani dengan adanya pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun jika perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah mempunyai risiko keuangan yang kecil, tapi juga mungkin mempunyai kesempatan yang kecil pula untuk memperoleh laba yang besar. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), dimana rasio yang digunakan sebagai pengukuran perbandingan antara total utang dengan total aset.

Walaupun penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti *et al.* (2016), Baqizzarqoni dan Bati (2020), Lashgari dan Ahmadi (2014) serta Sharif *et al.* (2015) secara uji parsial variabel DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

2.4.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE) yaitu rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Maka akan semakin baik perusahaan dalam mengelola modalnya, indikator ini yang akan membuat investor tertarik dalam membeli saham karena tingkat pengembalian yang akan diterima investor juga cenderung tinggi.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan Nahariyah (2017) variabel ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti *et al.* (2016), Huda dan Sriyono (2020), Faleni dan Herdiantio (2019) serta Avdalović dan Milenković (2017) variabel ROE secara

parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

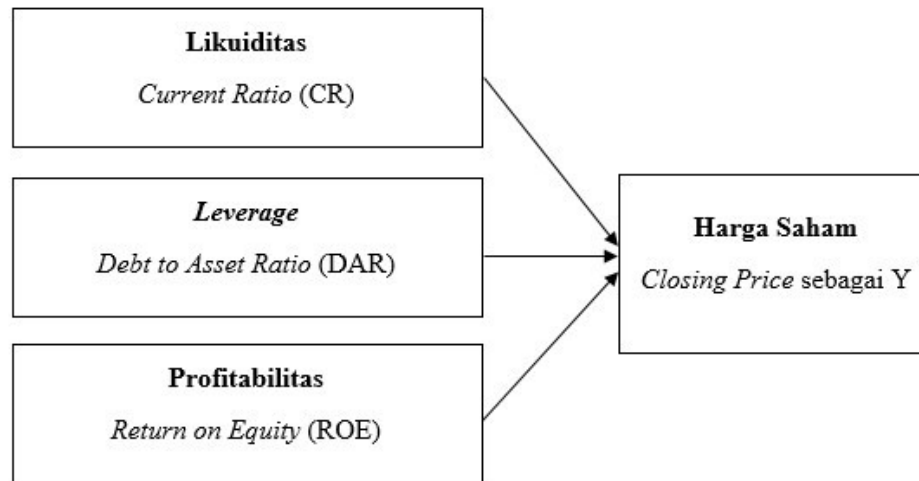
2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut Nur Sayidah (2018: 51) kerangka teoritis menerangkan saling keterkaitan antar variabel. Dasar penyusunan hipotesis untuk menguji apakah teori yang dirumuskan valid atau tidak. Berikut lima hal yang diperhatikan dalam kerangka teoritis:

1. Variabel yang dipandang relevan untuk studi harus dipahami dan dinamai dengan jelas dalam pembahasan.
2. Pembahasan harus menuturkan alasan mengapa dua atau lebih variabel berkaitan.
3. Apabila sifat dan arah terkait dapat diteorikan dengan beralaskan ciptaan sebelumnya maka harus ada petunjuk dalam pembahasan mengenai arah keterkaitan negatif atau positif.
4. Layak ada definisi yang mencolok menyinggung mengapa kita menakar keterkaitan tersebut berlaku. Defnisi tersbut dapat diperoleh dari penelitian sebelumnya.
5. Sebuah diagram yang terencana atau berupa skema harus diberikan agar pembaca dapat memahami dengan mudah keterkaitan yang diteorikan.

Berdasarkan spesifikasi masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel independen likuiditas diproaksikan pada *Current Ratio* (CR), *leverage* diproaksikan pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) serta profitabilitas diproaksikan pada *Return on Equity* (ROE). Sedangkan variabel dependen yaitu harga saham dimana diketahui dari *close price* pada perusahaan infrastruktur sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Maka dengan adanya kerangka konseptual, dapat digunakan dalam menjelaskan hubungan yang timbul antara variabel-variabel yang akan di observasi.

Berdasarkan pada tinjauan diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut berupa variabel multivariat yang artinya metoda dengan pengolahan variabel dalam jumlah yang banyak, dimana menunjukkan hubungan antara 2 atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian